BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi pesantren Darul Ma'wa

1. Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Darul Ma'wa

Yayasan Minhajuth Thullab pada awalnya merupakan lembaga pendidikan berbentuk Pondok Pesantren yang didirikan oleh Al Marhum Al Maghfurlah KH. Cholil Sya'roni yang lahir di Desa Grompol, Nganjuk sekitar tahun 1870 M, putra pasangan KH. Muhammad Ilyas dan Nyai Umi Kulsum. Semasa menuntut ilmu, beliau menuntut ilmu diberbagai Pondok Pesantren di Jawa dan Makkah Al Mukarromah. Sepulang dari Tanah Suci beliau nyantri di Pondok Pesantren milik KH. Abdul Basyar, Dusun Jalen, Setail, Banyuwangi, Jawa Timur yang kemudian menjadi mertua beliau. Selang beberapa tahun setelah perkawinan, beliau pindah ke daerah Sumberberas, Muncar, Banyuwangi dan mendirikan pondok pesantren minhajuth thullab pada tahun 1930 M.

KH. Cholil Sya'roni tidak hanya dikenal sebagai seorang Kiyai yang memiliki banyak santri, tetapi lebih dari itu dikenal juga sebagai seorang saudagar kaya, selain beliau juga memiliki banyak ilmu kanuragan dan ilmu kesaktian. Dalam berbagai kesempatan, nasehat beliau kepada santri-santrinya agar sebisa mungkin menjadi orang yang memiliki 3 kemampuan yang sangat diperlukan oleh masyarakat, atau setidak-tidaknya salah satu dari ketiganya, yaitu: ***Tutur***, ***Wutur*** dan ***Sembur***. Tutur berarti nasehat, untuk mampu memberi nasehat kepada orang lain tentu harus memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Wuwur berarti memberi sedekah, modal utama orang yang memberi sedekah adalah ia harus memiliki harta benda. dan Sembur berarti kesaktian, untuk menolong orang lain dan perlindungan diri.

KH. Cholil Sya'roni memiliki 2 orang istri yaitu: (1) Nyai Hajah Asminatun dan (2) Nyai Hajah Umtianah. Dari istri pertama beliau dikaruniai 12 putra-putri, dan dari istri kedua beliau mendapatkan 13 orang putra-putri. Dari anak cucu dan keturunan beliau itulah kemudian berdiri banyak Pondok Pesantren dan lembaga sosial keagamaan lainnya di berbagai wilayah di Indonesia. KH. Cholil Sya'roni wafat di usia 109 tahun, tepatnya pada tahun 1979 M.

Pondok pesantren Darul Ma'wa ini, berada di bawah naungan sebuah yayasan pendidikan yang bernama "Yayasan Pendidikan Minhajuth Thullab" , sebuah yayasan yang ada di kecamatan seputih surabaya, kabupaten Lampung tengah, yang memiliki azaz pancasila, UUD 1945, dan Islam.[1]

Dalam praktek proses pembelajarannya Pondok pesantren Darul Ma'wa ini menganut faham "Alhlussunah wal jama'ah" melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal-hal yang baru yang lebih baik dan bermanfaat, serta menekankan pada pendidikan akhlak salafussholih dan kholafuussholih.

Konsep ini diterapkan di pondok pesatren Darul Ma'wa dalam bentuk adanya pendidikan formal dari tingkat taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum atau hal-hal yang baik yang sesuai dengan tututan hidup di era globaliisasi, dan juga pendidikan non formal yang berupa madarasah diniyah dari tingkat *Shifir (persiapan), ula, wustho, dan ulya.* yang khusus mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam dengan pengkajian pada kitab-kitab kuning.

Selain itu juga ada bentuk pendidikan kewirausahaan dibidang pertanian, peternakan, keterampilan konveksi, perikanan, perbengkelan, dan

---

[1]Akte Notaris Imran Ma'ruf, SH., nomor, 28 tahun 1984, *Yayasan Pendidikan Minhajultullab*, Pasal 3.

kursus komputer. berupa kursus, diklat, dan lain-lain yang sekiranya diperlukan oleh santri sebagai bekal hidupnya[2].

Hal ini diperkuat dengan apa yang dikemukakan oleh KH. Ali Sholihin, dalam petikan wawancara dengan penulis pada tanggal 25 November 2015 bahwa : *"Dalam praktek proses pembelajarannya Pondok pesantren Darul Ma'wa menganut faham "Alhlussunah wal jama'ah" yaitu melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik dan bermanfaat, serta menekankan pada pendidikan akhlak salafussholih dan kholafuussholih.".*[3]

Dengan demikian santri-santri pondok pesantren Darul Ma'wa dapat mempelajari disiplin ilmu secara utuh dalam arti tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mempelajari ilm-ilmu yang bersifat umum, demi terwujudnya tujuan jangka pendek keselamatan, kebahagiaan di dunia dan tujuan jangka panjang keselamatan dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak.

Perkembangan pendidikan di pondok pesantren Darul Ma'wa ini, boleh dibilang sangat pesat. Hal ini sebagaimana disampaikan ketua umum pondok pesantren Darul Ma'wa dalam wawancara dengan penulis yang berlangsung pada tanggal 25 November 2015, bahwa :

"Dalam usianya yang sudah mencapai dua puluh tahun lebih pondok pesantren Darul Ma'wa mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi pem bangunan fisik, maupun pengembangan sumber daya manusianya".[4]

Kondisi itu tidak saja berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang dapat bersaing dengan sekolah umum dan madrasah negeri umumnya, tetapi juga pesantren ini mampu mengirim santrinya kebeberapa perguruan tinggi untuk belajar dan melanjutkan pendidikan disana. Terlebih lagi fungsi

---

[2]Pondok Pesantren minhajultullab, *Observasi,* 25 nopember 2015
[3]W.02/F1/A.1/1:
[4] W.03/F2/A.1/1:

pesantren itu telah dirasakan mempunyai andil dalam mewujudkan tujuan dan melaksanakan progran pendidikan agama dalam arti luas serta bermakna bagi pembangunan, khususnya didaerah Lampung tengah.

Keberadaan Pesantren terlihat semakin eksis berkat adanya kesadaran dan kepedulian yang tinggi dari segenap warga pesantren, pengurus yayasan, tokoh-tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah akan masa depan pesantren Darul Ma'wa , yang sangat dirasakan manfaat partisipasi aktifnya dalam proses pembangunan di daerah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Fakta menunjukkan eksistensi pesantren sampai kini secara operasional dapat terpelihara dan berjalan dengan baik.[5]

2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Ma'wa

a. Visi dan Misi

Adapun visi Pondok Pesantren Darul Ma'wa menurut KH. Ali Sholihin yang dikutip dari petikan wawancara dengan penulis pada tanggal 25 November 2015 adalah : *"Mencetak generasi mudaIslam yang berkualitas, 'alim, 'amil, dan berakhlakul karimah".Sedangkan misinyaadalah : "Membina dan membimbing santri yang berilmu amaliah serta beramal ilmiah yang di ridhoi Allah SWT."*[6]

Untuk mewujudkan misi tersebut pengurus pondok pesantren mengupayakannya dengan jalan :

1. Mendidik santri menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

---

[5] Pondok Pesantren minhajultullab, *Observasi,* 25 nopember 2015
[6]W.04/F1/A.1/1:

2. Mencetak kader-kader muslim sebagai penerus perjuangan para ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh dalam mengamalkan syari'ah secara utuh dan dinamis.

3. Mendidik santri menjadi tenaga yang cakap dalam sector pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

4. Mendidik santri memiliki kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dalam rangka meningkatkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungannya[7].

b. Tujuan

Sebagaimana umumnya lembaga pendidikan, Pondok pesantren Darul Ma'wa sebagai sebuah lembaga pendidikan juga mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya.Menurut KH. Ali Sholihin, tujuan didirikannya pondok pesantren Darul Ma'wa adalah untuk:

1. *Membentuk manusia yang berkepribadian muslim, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia*

2. *Menyebarkan Ilmu.*[8]

Selanjutnya, dalam rangka mencapai maksud dan tujuan tersebut, pondok pesantren tentunya mengacu kepada tujuan pendidikan nasioanal yang telah dirumuskan pada Pasal 3 Bab II dalam Undang-Undang Sisdiknas, yang tujuannya dinyatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

---

[7]Pondok Pesantren minhajultullab, *Observasi,* 25 nopember 2015
[8]W.05/F1/A.1/1:

berakhlak mulia, sehat , berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[9]

Rumusan itu mengarah pada tujuan pendidikan nasional, dan khususnya pendidikan pesantrensebagai upaya membangunkualitas sumber daya manusia yang mengacu kepada pembinaan kecerdasan intelektual, emosional, spritual, kemampuan teknis yang bersifat kompetitif dalam rangka mengantisipasi tantangan global.

Berarti jelas, bahwa tujuan pendidikan dipondok pesantren Darul Ma'wa sejalan dengan upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang pada hakikatnya sesuai dan searah dengan tujuan diciptakannya manusia oleh sang pencipta (Allah), yakni untuk mengabdi kepada-Nya. Dengan kata lain, pendidikan pesantren bertujuan menumbuh kembangkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran-ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang mengabdi kepada Allah SWT, berakhlak mulia dengan kualitas keberagamaan yang tinggi dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

3. Metode yang digunakan di pondok pesantren Darul Ma'wa

Dalam rangka menyampaikan materi pendidikan yang telah ditetapkan di pondok pesantren Darul Ma'wa ,diperlukan suatu metode yang sangat operasional yaitu metode penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan keterampilan di lembaga pendidikan pondok pesantren Darul Ma'wa .

Mtthed is the presentation of educational materials and teaching concerning Islamic education and skill training instituted scholl biarding.[10]

---

[9]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20, tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Adapun metode penyajian atau penyampaian yang digunakan di pondok pesantren Darul Ma'wa , ada kalanya metode yang bersifat tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan lamayangdipergunakan dalam pondok pesantren, dan ada kalanya metode non tradisional dengan pengertian metode yang baru di introdusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan atas pendekatan ilmiah.

Menurut KH. Ali Sholihin : *Metode tradisional yang sampai saat ini masih di pertahankan di pondok pesantren Darul Ma'wa Kotagajah adalah : Metode wetonan, sorogan, pengajian pasaran, hafalan, dan mudzakaroh,*[11]

a. Metode *wetonan*

Metode wetonan dilakukan dengan cara seorang kyai duduk dilingkari santri-santrinya, kemudian kyai yang membaca, menerjemah, menjelaskan, mengulas kitab yang tertulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan bahasa setempat.

Kelompok santri yang mengikuti pelajaran itu disebut halaqah berarti lingkaran belajar santri. Dalam metode wetonan lama belajar santri tidak bergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan pada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitab pelajaran yang ditetapkan.

Apabila satu kitab telah selesai, maka seorang santri dianggap telah menamatkan kitab tersebut. Di beberapa pesantren yang masih ortodok, apabila beberapa santri secara bersama-sama menamatkan satu kitab, maka suatu upacara yang disebut khataman diselenggarakan, dipertunjukkan pencak, gambus dan terbang (rebana) sebagai hiburan dan berbagai adu kekuatan dijadikan sebagai hiburan.[12]

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas sebab absensi santri tidak ada. Santri boleh datang boleh tidak, dan tidak ada pula sistem

---

[10] Norazman arbin, *the quality of teaching among secondary boarding schools mathemathic teacher,* University perak malaysiajuly 2015

[11] W.09/F1/A.1/1:

[12]C.Geertz, *Abangan,* hlm. 242. Lihat pula HM. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 113-114.

kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke-kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab lain.[13]

b. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), di bawah bimbingan ustadz atau kyai.

Metode sorogan ini dilakukan oleh santri pondok pesantren Darul Ma'wa yang sudah lama belajar dan dianggap sudah pandai membaca kitab kuning.

Dalam metode ini seorang santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai tersebut, kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu akan langsug dibenarkan oleh kyai. Kitab-kitab yang dipakai dalam metode sorogan ini adalah kitab-kitab yang ditulis dalam huruf gundul tanpa huruf hidup (syakal). Untuk seorang santri dalam membaca memerlukan bimbingan guru yang dapat mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri tersebut dalam bahasa Arab.

Metode sorogan dalam pengajian merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.[14]

c. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan pembelajaran para santri memulai pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang ustadz. Yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan

---

[13]ZA. Syir, *pengajaran agama di pondok pesantren*, Dirjen Bimbingan Islam Depag RI, Jakarta, 1985, hlm. 19

[14]Dhofiyer, Op. Cit, hlm. 28. Lihat Pula, M. Habib Chizin, Agama dan Ilmu dalam Pesantren , LP3ES, Jakarta, 1983, hlm. 77. Bandingkan Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa , Cemara Indah, Jakarta, 1987, hlm. 90.

ramadlan selama setengah bulan, dua puluh hari atau satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Tetapi pada kenyataannya metode ini lebih mirip dengan metode bandongan atau watonan. Akan tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesai.

d. Metode Hafalan (*muhafadzah*)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengancara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan para kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di hafalkan di hadapan kyai atau ustadznya secara periodik atau insidental tergantung petunjuk gurunya tersebut.

Materi-materi pembelajaran di pondok pesantren yang disajikan dengan menggunakan metode hafalan pada umumnya berkenaan dengan Al-qur'an, nadzam-nadzam, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqh.

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ma'wa

Dalam rangka menjalankan program-program yang telah ditetapkan,pondok pesantren Darul Ma'wa menerapkan sistim pendidikan yang dianggap sesuai dengan karakter pondok pesantren Darul Ma'wa itu sendiri

Menurut KH. Ali Sholihin, pengasuh pondok pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya, dalam petikan wawancara dengan penulis pada tanggal 25 November 2015, beliau mengatakan :"*Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ma'wa adalah tritunggal, yaitu sistem pendidikan yang sangat memperhatikan kerjasama yang erat antara lingkungan madrasah, asrama dan masyarakat*".[15]

[15]W.07/F1/A.1/1:

1. Dalam pelaksanaannya sistem pendidikan tersebut diatur dengan adanya : Pendidikan formal di madrasah, yang berlangsung dari 07.00 pagi sampai 13.00; dan
2. Pendidikan dalam asrama, yang merupakan kelanjutan yang tidak terpisahkan dari pendidikan yang diberikan di sekolah secara formal pada pagi hari.

Kegiatan asrama yang harus diikuti santri diantaranya difokuskan pada :

1. Kegiatan ubudiyah, yaitu membaca kitab suci al-Qur'an dan menghafalkannya, dan shalat berjamaah.
2. kegiatan pendidikan kesejahteraan keluarga, yaitu : masak memasak jahitmenjahit, merenda, membordir, merajut dan lain-lain, pekerjaan tangan lainya seperti membatik dan lain-lain.
3. kegiatan organisasi, terdiri dari : latihan pidato, deklamasi sajak, cerdascermat, pertemuan berkala antara sesama pelajar, kursus/belajar berorganisasi dan administrasi.
4. Kegiatan pramuka.
5. kegiatan perkoprasian.
6. kesenian dan olah raga, terdiri dari : seni suara, rebana, seni tari, senam pagi, tenis meja, bola volly dan gerak jalan.[16]

Tabel 4
Jadwal Keg. Kewirausahaan Di Ponpes Minhajuth Thullab

No.	Kewirausahaan	Waktu kegiatan	Hari
1.	MT Mart (koptren)	07.00 – 16.00	setiap hari.
2.	Klinik Sehat	08.00 – 16.00	setiap hari.
3.	Produksi Susu Kedelai	08.00 – 11.30	Senin – Sabtu
4.	Kursus Komputer	13.00 – 16.00	Senin – Sabtu
5.	BMT Mitra Arta Madani	08.00 – 15.00	Senin – Jum'at
6.	Perbengkelan	08.00 – 15.30	Senin – Sabtu

Sumber: dokumentasi pondok pesantren Darul Ma'wa lampung tengah

[16]Pondok Pesantren hajultullab, *Observasi,* 25 nopember 2015

Disamping itu, pesantren juga melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Mengaktifkan pendidikan aqidah Islamiyah, dibarengi dengan pelaksanaan ibadah yang teratur serta penerapan pendidikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari,
2. Meningkatkan pemahaman pengetahuan umum dengan semua cabangnya, termasuk ilmu pengetahuan tentang psikologi dan lain-lain yang berkaitan dengan proses belajar mengajar,
3. Melaksanakan pendidikan keterampilan, meliputi pembinaan kesejahteraan keluarga, keterampilan berorganisasi dan dakwah, kepramukaan, komputer, dan administrasi perkantoran (bersertifikat dari depnaker),
4. Mewajibkan penguasaan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris bagi setiap santri.[17]

Berdasarkan pengamatan dan analisis diatas, dapat diambil pelajaran bahwa ternyata kepemimpinan yang amanah dan terbuka seperti yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya dapat bermanfaat untuk menghimpun dan menggerakkan segenap potensi pesantren, kerjasama dengan lembaga dan instansi luar pesantren dan meningkatkan potensi dunia luar baik pemerintah maupu masyarakat.

Sehingga sampai saat ini pesantren Darul Ma'wa bisa mengadakan kerjasama yang erat dan bersifat terbuka serta tidak mengikat dengan berbagai pihak baik dari instasi pemerintah maupun swasta guna mengembangkan dirinya. Dan selalu mengadakan komunikasi, silaturrahmi dengan para alumni pondok pesantren Darul Ma'wa dengan mengadakan *reuni*, musyawarah serta membentuk wadah organisasi yang menghimpun Alumni Pesantren Darul Ma'wa .

---

[17]Ibid

5. Struktut Organisasi

Suatu pondok pesantren tidak terlepas dari kepengurusanya, dan dengan adanya kepengurusan itulah pondok pesantren itulah akan tercipta dengan baik.

Secara strukturan pondok pesantren Darul Ma'wa bertanggung jawab terhadap kemajuan dan setiap aktivitas yang dijalankan penuh dengan harapan agar secara dinamis dari waktu kewaktu bertambah maju disegala bidang.

Bagan.2
Struktut organisasi pondok pesantren Darul Ma'wa 2014-2015

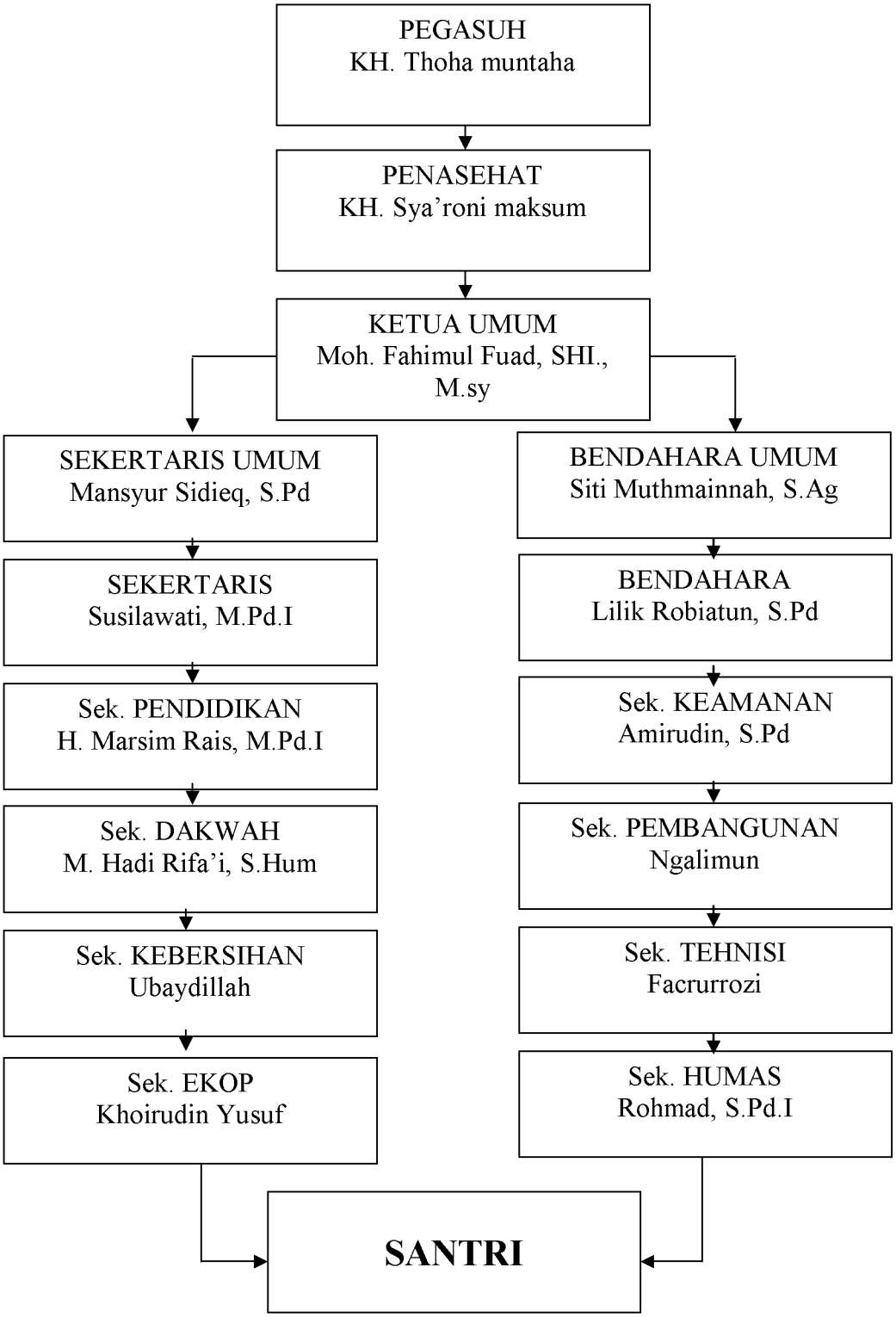

Sumber :Dokumentasi pondok pesantren Darul Ma'wa

6. Keadaan Santri

Santri adalah aset negara generasi penerus bangsa. Oleh karena itu begitu urgent posisi peserta didik dalam dunia pendidikan untuk menyiapkan generasi Islam yang berkualiatas untuk masadepan bangsa, baik sisi intelektual maupun sisi religiusnya.

Rosulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.[18]

seorang anak yang selalu dimanja dia akan selalu tergantung pada orang lain. Oleh karena itu, kebiasaan serba dibantu tidak baik bagi perkembangan peserta didik.

Santri layaknya seorang siswa disekolahan merupakan salah satu elemen yang sangat pokokdalam suatu lembaga pesantren, dimana pasa santri menjadi objek sekaligus subjek dalam . kegiatan yang dilkukan oleh pesantren.

Secara geografis letak pondok pesantren Darul Ma'wa ini berada kabupaten lampung tengah. Karena sistem pembelajaran disana masih menggunakan metode tradisional maka pesantren ini sering di pandang sebelah mata, ditambah lagi kebanyakan santri disana berasal dari daerah daerah pelosok pedesaan. Sedangkan santri santri kalong (tidak mukim) adalah penduduk sekitar pondok pesantren, mereka datang pada waktu ngaji kemudia pulang lagi.

Dari hasil penelitian, didapat bahwa jumlah santri yang menetap dipondok pesantren Darul Ma'wa sejauh bulan nopember desember tidak mengalami peningkatan yang berarti.

---

[18] *Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren 25 november 2015*

7. Keadaan sarana dan prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana pada pondok pesamtren Darul Ma'wa dimulai semenjak beridirinya pondok tersebut. Adapun dana yang diperoleh untuk pemenuhanya adalah dari dana infak santri, donatur dan dana pribadi pendirinya.

Sampai saat ini sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Darul Ma'wa masih terbilang sangat sederhana dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Adapun secara terperinci sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Darul Ma'wa adalah sebagai berikut:

Tabel. 5
Sarana pondok pesantren Darul Ma'wa seputih surabaya kabupaten lampung tengah.

No.	Perincian	Jumlah
1.	Tanah seluas	4,5 hektar Bangunan
2.	kantor	8 unit
3.	Lokal kelas	20 ruang
4.	Ruang asrama	17 asrama
5.	masjid	2 unit
6.	Ruang keperluan MCK	18 unit
7.	Ruang perpustakaan	1 unit
8.	komputer	2 unit
9.	laptop	4 unit
10.	motor	4 unit
11.	mobil	3 unit
12.	Ruang pengembangan kewirausahaan	3 ruang
13.	Ruang laboratorium komputer	1 unit
14.	Koperasi serba	3 unit
15	Lahan pengembangan pertanian	1 ha.

Sumber: dokumentasi sarana pondok pesantren Darul Ma'wa 2015[19]

Dengan keadaan sarana yang ada, menurut salah satu ustdaz pengurus disana (Ustadz Ngalimun) *"Dengan jumlah sarana yang dimiliki saat ini*

[19] Observasi, 25 november 2015

meskipun masih perlu ditambah lagi kelengkapanya namun sudah dapat menunjang kegiatan belajar mengajar"[20]

B. Analisis Data

1. Konsep dan Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya

Gejala tumbuhnya minat pesantren untuk mengembangkan program kemasyarakatan sudah kita ketahui sejak lama, baik program kemasyarakatan yang tumbuh dan dikembangkan atas inisiatif pihak pesantren sendiri maupun program kemasyakatan yang dikembangkan atas dasar kerja sama dengan pihak luar. Kewirausahaan yang merupakan salah satu program kemasyarakatan, akhir-akhir mulai banyak dikembangkan dibanyak pondok pesantren, bahkan dianggap sebagai ujung tombak baru untuk menjadi sarana pengabdian pondok pesantren kepada masyarakat.

a. Konsep Pendidikan kewirausahaan

Salah satu pondok pesantren yang saat ini sedang mengembangkan program tersebut adalah pondok pesantren Darul Ma'wa yang bertujuan membentuk kemandirian santri melalui progam pendidikan kewirausahaan.

Menurut penjelasan ketua pondok pesantren Darul Ma'wa , fahimul fuad dalam wawancaranya dengan penulis pada tanggal 25 November 2015 bahwa: *Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Darul Ma'wa dilaksanakan sejak tahun 1995, yang dilatar belakangi oleh keinginan pengasuh pondok pesantren Darul Ma'wa KH. Ali Sholihin untuk membekali*

[20] Ustadz ngalimun, wawancara 25 november 2015

para santri dengan pengetahuan leadership dan wirausaha serta ketrampilan untuk hidup mandiri[21].

Dalam keterangan selanjutnya fahimul fuad mengatakan :*konsep yang dipilih dalam peleksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Darul Ma'wa adalah konsep pendidikan kewirausahaan yang berbasis ajaran agama Islam.*[22]

Adapun Tujuan penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan berbasis ajaran agama Islam di pondok pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya ini menurut Hartanto adalah *untuk mendidik santri agar memiliki pengetahuan tentang pendidikan kewirausahaan yang berbasis ajaran Islam, jiwa mandiri, dan bermanfaat bagi orang lain* [23]

Dengan ketiga tujuan tersebut diharapkan ketika para santri hidup di tengah-tengah masyarakat dan terjun di dunia bisnis yang sebenarnya, mereka akan berlaku jujur, adil, dan tidak merugikan orang lain berdasarkan konsep-konsep wirausaha yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

Penerapan pendidikan kewirausahaan yang berbasis ekonomi Islam yang diselenggarakan di pondok pesantren secara benar dan konsisten akan dapat memberi pengaruh positif dan mendalam terhadap kualitas pendidikan kewirausahaan dan sekaligus keberagamaan bagi santri, yang pada tahap berikutnya berdarnpak luas bagi peningkatan pendapatan, peluang kerja dan kesejahteraan bagi masyarakat.[24]

Implementasi pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan pesantren secara konsisten tentu akan menjadikan pesanten tersebut tumbuh dan berkembang menjadi lembaga yang responsive terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu berswakelola dibawah Yayasan.

---

[21]W.01/F2/ A.2/2:
[22]W.02/F2/ A.2/2:
[23]W.03/F2/ A.2/2:
[24] Imam bawani, *pesantren buruh pabrik,* (yogyakarta: LkiS printing cemerlang, 2011) hlm. 78

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan tertumpu pada kualifikasi guru, kompetensi pengelola atau pengurus pesantren dan pengelola setiap satuan unit kegiatan pendidikan tersebut.[25]

Sejauhmana mereka mampu mengelola pesantren sehingga menjadi stimulator perkembangan santri.Sebagai stimulator pemberdayaan guru dan santri, lingkungan pesantren kiranya dapat membekali santri untu memperoleh atau bahkan menciptakan pekerjaan secara mandiri tegar berdasar kemampuan dan berkompetisi dengan tetap berpegang teguh pada aqidah dan syariat Islam serta taat pada peraturan pemerintah yang berlaku.

Berwirausaha dalam Islam juga mendapatkan tempat terhormat, seperti disabdakan Rasul ketika beliau ditanya oleh sebagian sahabat :

" Mata pencarian apakah yang paling baik, Ya Rasulullah?"Jawab beliau: Ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih." (HR. Al-Bazzar).[26]

Dalam hadits yang lain Rosululloh bersabda :

"Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, 'amalurrajuli biyadihi(HR.Abu Dawud)"

"Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"; "al yad al 'ulya khairun min al yad al sufla"(HR.Bukhari dan Muslim)[27]

Dengan bahasa yang sangat simbolik ini nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain atau zakah.

Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, menurut Wafiduddin, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh

---

[25] *Ibid*
[26] Idrus, *ikhtisar hadist, (*surabaya: CV karya utama, 2010) h. 172
[27] *Ibid*

dengan tantangan (reziko). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Kata rizki memiliki makna bersayap, rezeki sekaligus reziko (baca; resiko).[28]

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah merubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan.

Keberadaan Islam di Indonesia juga disebarkan oleh para pedagang. Di samping menyebarkan ilmu agama, para pedagang ini juga mewariskan keahlian berdagang khususnya kepada masyarakat pesisir. Di wilayah Pantura, misalnya, sebagian besar masyarakatnya memiliki basis keagamaan yang kuat, kegiatan mengaji dan berbisnis sudah menjadi satu istilah yang sangat akrab dan menyatu sehingga muncul istilah yang sangat terkenal *jigang* (ngaji dan dagang).[29]

Apa yang tergambar di atas, setidaknya dapat menjadi bukti nyata bahwa etos bisnis yang dimiliki oleh umat Islam sangatlah tinggi, atau dengan kata lain Islam dan berdagang ibarat dua sisi dari satu keping mata uang.

Dalam berwirausaha ada beberapa konsep yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam diantaranya adalah :

1. Niat Ibadah

Islam selalu menekankana bahwa keberadaan manusia di dunia adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah. (QS. Al-Dzariyat, 56).Bagi seorang muslim kegiatan bisnis merupakan aktivitas ibadah, sehingga harus dimulai dengan niat yang suci lillahi ta'ala, cara yang benar,dan tujuan yang baik. Sebab dengan itulah ia memperoleh garansi keberhasilan dari Allah SWT.[30]

2. Konsep Iman, Islam, dan Ihsan.

Dalam praktek berwirausaha, aspek keimanan dan pengetahuan tentang hukum Islam terutama yang berkaitan dengan tatacara berwirausaha yang

---

[28] Wijatno, Serian, *Pengantar Enterpreneurship*, PT. Grasindo,Jakarta, 2009
[29]Sya'roni, Mahmud, *Cermin Kehidupan Rasul,*Aneka Ilmu,Semarang, 2006
[30],Ismail Nawawi, *Op.Cit*, hal.169

benar harus dimiliki oleh wirausahawan.Hal ini dimaksudkan agar wirausaha yang dilaksanakan tidak menyimpang dari ajaran Islam.Aplikasi iman dan Islam dalam kehidupan berbisnis inilah yang disebut dengan ihsan Bisnis. Ihsan dalam berbisnis adalah suatu usaha individu untuk sungguh-sungguh bekerja secara baik berdasarkan etika, tanpa mengenal menyerah dengan dedikasi penuh menuju optimalisasi, sehingga memperoleh hasil yang maksimal[31]

3. Kejujuran dan Keadilan

Dua hal ini adalah merupakan konsep yang membuat ketenangan hati bagi orang yang melaksanakannya. Kejujuran merupakan salah satu kunci dalam kesuksesan seorang wirausawan, sebab suatu usaha tidak akan bisa berkrmbang sendiri tanpa ada kerjasama dengan orang lain.

Sedangkan keadilan perlu diterapkan baik kepada karyawan, relasi, maupun yang lainnya dengan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Takwa, Tawakkal, Zikir, dan Syukur

Sifat-sifat ini harus dimiliki oleh setiap wirausahawan, karena dengan sifat-sifat ini wirausahawan akan diberi kemudahan dalam menjalankan setiap usaha yang dilakukan. Dengan adanya sifat takwa, maka wirausahawan akan diberi jalan keluar penyelesaian dari suatu masalah dan mendapat rizki yang tidak disangka.

Dengan sikap tawakkal, wirausahawan akan mengalami kemudahan dalam menjalankan usaha walaupun usaha yang kita jalani memiliki banyak saingan. Dengan kedua sifat ini seorang wirausawan akan memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan di dunia

[31] *Ibid.* hal. 700

dan akhirat. Keyakinan ini akan membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai sarana berdzikir kepada Allah serta bersyukur pasca usahanya.[32]

5. Kerja Keras

Kemauan yang keras dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang akan berhasil apabila mau bekerja keras, tahan menderita, dan mampu berjuang untuk memperbaiki nasibnya.Rosulullah saw. sangat terkenal dengan pelaksanaan konsep ini.

Kita mengetahui bagaimana Rosulullah sejak masa kecil telah mulai bekerja keras mengembalakan domba orang-orang Makkah, dan beliau menerima upah dari gembalaan itu. Setelah umur 12 tahun beliau mulai berdagang bersama kafilahnya dari satu kota ke kota lain. Allah memerintahkan kita untuk tawakkal dan bekerja keras untuk dapat mengubah nasib. [33]

6. Membina Tenaga Kerja Bawahan

Hubungan antara pengusaha dan pekerja harus dilandasi oleh rasa kasih sayang, saling membutuhkan, dan tolong menolong. Hal ini dapat dilihat dari hubungan dalam bidang pekerjaan. Pengusaha menyadiakan lapangan kerja dan pekerja menerima rezeki berupa upah dari pengusaha.

Pekerja menyediakan tenaga dan kemampuannya untuk membantu pengusaha untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperintahkan. Majikan mempunyai hak untuk memerintah bawahan dan mendapat keuntungan. Majikan juga mnemiliki kewajiban yaitu membayar upah karyawan sesegera mungkin dan melindungi karyawannya.

---

[32]Ismail Nawawi, Islam dan Bisnis Pendekatan Ekonomi dan Manajemen Doktrin, Teori, dan Praktik, Vivpress , Surabaya, 2011, hal. 168

[33] Ismail Nawawi, *Op.Cit.*hal. 702

Seperi dalam hadist berikut :“ *Berikanlah kepada karyawanmu upahnya sebelum kering keringatnya.” (HR. Ibnu Majah).*[34]

7. Azzam dan Bangun Lebih Pagi

Rasul SAW. mengajarkan agar kita berusaha mencari rezeki mulai pagi hari.Setelah shalat subuh kalau tidak terpaksa, sebaiknya jangan tidur lagi.Bergeraklah untuk mencari rezeki, dan para malaikatpun turun membagi rezeki sejak terbit sampai menjelang terbitnyya matahari kembali[35].

8. Toleransi

Sikap toleransi diperlukan dalam bisnis sehingga kita dapat menjadi pribadi bisnis yang mudah bergaul, supel, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, teguh memegang prinsip, dan tidak kaku dalam berhubungan dengan pihak lain termasuk dengan pelanggannya .[36]

9. Silaturahmi

Dalam usaha, adanya seorang partner sangat dibutuhkan demi lancarnya usaha yang kita lakukan. Silaturrahmi ini dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan memberikan peluang-peluang bisnis baru.[37]

b. Motif Berwirausaha dalam Islam

Salah satu hal yang harus diperhatikan ketika seseorang melakukan wirausaha adalah apa motif dia melakukan wirausaha, tujuan apa yang hendak dicapai dalam melakukan wirausaha.

Hal ini pula yang sangat ditekankan dalam pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Darul Ma’wa Seputih surabaya.Menurut KH. Ali Sholihin :*Dalam berwirausaha setiap santri harus memiliki motif berwirausaha yang sesuai tuntunan ajaran Islam, yaitu mencari ridlo Allah,*

---

[34]Paulus Winarto, *First Step to be an Entrepreneur*. Elex Media Komputindo, Jakarta , 2003.

[35]Ismail Nawawi *Op.Cit*, hal. 170

[36] *Ibid*, hal. 176

[37] *Ibid*, hal. 172

memenuhi kebutuhan hidup, memenuhi nafkah keluarga, kepentingan amal sosial, menolak kemungkaran.[38]

Semua aktivitas seorang muslim baik yang bercorak dunyawiah maupun ang bercorak ukhrawiah pada hakikatnya tertuju pada satu titik tumpuan falsafah hidup muslim, yakni keridlaan Allah SWT. (mardlatillah)[39]

Dalam keterangan selanjunya KH. Ali Sholihin mengatakan,bahwa: *Penanaman motif berwirausaha sebagaimana disebutkan diatas dimaksudkan agar wirausaha yang dilakukannya tidak hanya berhasil dalam segi materi (dunia) tetapi juga mempunyai nilai ibadah (akhirat)*[40]

Apabila sifat rajin berusaha bisa ditumbuhkan dengan sebaik-baiknya, maka kemelaratan yang menimpa pribadi dan masyarakat dapat diperangi. Aktifitas kerja yang ditata dalam pola-pola yang benar berdasarkan prinsip syariat Islam, akan mengenyahkan kemelaratan dan sebaliknya membina kesejahteraan dan kemakmuran.

Selanjutnya apabila kondisi masyarakat telah sejahtera, maka sejumlah kemungkaran lainnya akan dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sama sekali, seperti pencurian, perampokan, perjudian, korupsi, manipulasi, dan lain sebagainya. Perbuatan-perbuatan buruk itu banyak timbul dan berkembang biak dalam situasi dan kondisi social yang melarat dan ketiadaan lapangan kerja.[41]

2. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Ma'wa .

Dalam menyelenggarakan program pendidikan kewirausahaan, para pengurus pondok pesantren Darul Ma'wa menggunakan panduan yang dijadikan sebagai acuan materi pendidikan kewirausahaan yang tengah

---

[38]W.04/F1/ A.2/2:
[39]Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami,* CV.Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2003, hal. 13
[40] Wawancara 25 november 2015
[41]*Ibid.* hal. 24

dilaksanakan. Menurut penjelasan H. Marsim Rais, M.Pd.I salah seorang guru pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Darul Ma'wa dalam wawancaranya dengan penulis pada tangga 25 november 2015, bahwa :

Panduan yang digunakan pondok pesantrenNurulUlum dalam menyampaikan materi pendidikan kewirausahaan kepada para santri pada tahap awal adalah mata pelajaran ekonomi pada tingkat madrasah aliyah. Sedang pengembangannya lebih banyak dilakukan dengan cara tenjun langsung atau magang pada usaha-usaha yang saat ini sedang dirintis oleh pengurus pondok pesantren Darul Ma'wa .[42]

Sebagaimana yang umumnya terjadi di pondok pesantren, pendidikan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Darul Ma'wa selama ini lmasih diposisikan sebagai mata pelajaran yang bersifat ekstra kurikuler, yang secara mendasar dipahami sebagai pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh, diikuti dan diselesaikan santri guna mencapai setiap tingkatan pendidikan tanpa melalui penjenjangan kelas.

Menurut Marsim Rais, *"Orientasi dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Darul Ma'wa ini adalah agar santri dapat hidup mandiri, dan memiliki jiwa kewirausahaan, sertameraih masa depan yang lebih cerah."*[43]

Status pondok pesantren Darul Ma'wa yang merupakan pondok pesantren salaf, ternyata tidak mengurangi semangat pondok pesantren ini untuk mendidik dan memupuk jiwa kewirausahaankepada para santri.Hal ini disebabkan karena para pengurus melihat bahwa banyak sekali peluang yang dimiliki oleh pondok pesantren untuk mendidik dan mengembangkan kewirausahaan bagi para santri, guna meraih masa depan yang lebih baik.

Menurut Marsim Rais Peluang-peluangtersebut antara lain :

---

[42]W.07/F3/ A.2/2:
[43] Wawancara 25 november 2015

Pertama,sampai saat ini masih sangat sedikit pondok pesantren yang mengembangkan pendidikan berbasis kewirausahaan bagi para santri, khususnya dikalangan pesantren salaf.

Kedua,banyaknya program program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan kewirausahaan yang diprogram oleh pemerintah[44]

Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya diantaranya tampak jelas pada adanya aktivitas koperasi pesantren putra maupun koperasi pesantren putri yang didirikan berdasar Pengesahan Akta Pendirian Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indoensia, KantorWilayah Propinsi Lampung, tanggal 29 Maret 1995, Nomor: 903BH/7/1995.

Berdasarkan akta tersebut disebutkan pada Pasal 4 tentang maksud dan tujuan serta usaha koperasi Nurul Anwar, bahwa maksud dan tujuan dari koperasi pesantren adalah : "Untuk memajukan kesejahteraan anggota khsusnya dan masyarakat umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945"[45].

Pada bagian berikutnya, Pasal 5 dinyatakan bahwa:

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut maka Koppontren menyelenggarakan usaha-usaha: (a) Mewajibkan anggota untuk menyimpan uang pada Koperasi secara teratur menurut ketentuan yang diputuskan oleh rapat anggota dalam keperluan khusus. (b) Memberikan pinjaman kepada anggota untuk keperluan yang bermanfaat. (c) Untuk memenuhi kebutuhan anggota, Koperasi mengusahakan pengadaan dan menyediakan barang 9 bahan pokok. (d) Melakukan usaha-usaha/jasa-jasa lain yang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku. (e) Kerjasama antar Koperasi, BUMN dan Swasta yang saling menguntungkan. (f) Meningkatkan keterampilan anggota tentang perkoperasian.[46]

---

[44] W.09/F3/ A.2/2:

[45] Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia, *Pengesahan Akta Pendirian.* Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Pasal: 4, h. 3

[46] Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia,*Loc.Cit*

Keberadaan koperasi pesantren di pondok pesantren Darul Ma'wa , ternyata selaras dengan kehidupan kegotongroyongan dilingkungan pesantren itu sendiri. Hal ini dapat ditelusuri dari adanya keyakinan dan ikhtiar dalam nuansa kemandirian dikalangan santri.

Kondisi demikian itu telah meraga sukma dan merasuk dalam setiap diri warga pesantren, karena memang ditempa melalui pendidikan kewirausahaan yang dijalankan oleh pondok pesantren tersebut.

3. Usaha Pondok Pesantren Darul Ma'wa Dalam Mengembangkan Santri Mandiri.

Menurut Marsim Rais, salah satu guru bidang pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Darul Ma'wa :*Usaha yang dilakukan pondok pesantren untuk mengembangkan pribadi mandiri para santri adalah dengan memperhatikan azas proses belajar mengajar dengan prinsip bertahap dan berkelanjutan, Menyediakan sarana belajar yang cukup, Memperbanyak frekwensi kegiatanpelatihan dan pengembangan, dan Menjalin hubungan dengan pihak luar*[47]

1. Memperhatikan azas proses belajar mengajar dengan prinsip bertahap dan berkelanjutan.

   Adapun prinsip belajar bertahap dan berkelanjutan tersebut antara lain:

   a. Pemahaman maknadan fungsi belajar mengajar oleh santri dan guru yang secara praktis meliputi : mengamati memahami suatu sasaran atau obyekyang sedangdipelajari,mengidentifikasidan menganalisis, membandingkan, mengklasifikasi, merumuskan, memadukan, menguasai dan menerapkan, menguji dan menilai, merevisi dan mengembangkan internalisasi penghayatan.

[47]W.18/F3/ A.2/2:

b. Menumbuhkembagkanmotivasi belajar, mengerti dan menyadari konsep diri, minat dan cita-citanya, kemampuanmenyenangi alam sekitaratau lingkungan belajar (pondok pesantren).
c. Menanamkan azas belajar mandiri(independent studi) melalui kegiatan membaca, membuat sinopsis atau laporan atau laporan buku-buku atau kitab yang dibaca.

2. Menyediakan sarana belajar dan media belajar yang cukup

Ada baiknya setiap fasilitator yang akan melaksanakan program layanan pendidikan dalam belajar atau santri yang mengikuti program pembelajaran dipesantren mengerti dan cakap mencari dan memakai sumber serta media belajar mengajar. Artinya, mereka mampu menemukan dan mencari sumber informansi data dan fakta yang relevan dalam mendukung proses belajar serta mampu menggunakan secara efektif dan tepat guna.

Dalam hal ini, pondok pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya menggunakan unit-unit usaha yang ada sebagai media pembelajaran dan laboratorium yang dapat digunakan oleh para santri dalam melatih kewirausahaan. Selain itu, unit-unit usaha juga bisa digunakan sebagai tempat bekerja (magang) bagi para santri yang tidak bersekolah formal.[48]

3. Memperbanyak frekwensi kegiatan pelatihan dan pengembangan.

Pelatihan dan pengembangan atau training adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkahlaku (pengetahuan, skill dan sikap agar mencapai sesuatu tang diinginkan).

Diantara kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya adalah dengan mengirim beberapa santri untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam bidang usaha beraneka ragam jenis baik yang diadakan oleh kemerterian agama, dan disperindagkop

[48] Pondok pesantren minhajultullab, *observasi* 25-11-2015

maupun instansi lainnya. Selain mengirimkan santri, pondok pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya juga mengundang pihak-pihak yang kompeten untuk memberikan pelatihan kepada santri di pondok pesantren.

Usaha-usaha tersebut merupakan satu kesatuan yang integral dan komprehensif yang dapat menopang keberhasilan santri dalam mengembangkan watak mandiri, melalui sistem belajar mengajar dilingkungan pendidikan pondok pesantren yang menjunjung tinggi tata krama dan nilai-nilai luhur misi danvisi pesantren sebagai benteng pertahanan dakwah islamiyah di tengah-tengah masyarakat.[49]

4. Faktor Penunjang dan Penghambat

Pondok Pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya dalam mengembangkan diri dan mendidik jiwa kewirausahaan kepada para santrinya tidak pernah lepas dari berbagai faktor baik yang menunjang maupun yang menghambat. Diantara faktor-faktro yang menunjang adalah :

1. Letak georafis pondok pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya yang berada dikawasan keramaian memudahkan para pengurus untuk mengembangkan kewirausahaan dengan memanfaatkan derasnya pertukaran uang dan pesatnya perekonomian kawasan tersebut.

2. Ditinjau dari segi pengajaran, peluang pertama yang didapat adalah mengimbangi program pendidikan di luar yang hanya berorientasi pada aspek kognitif. Pendidikan hanya difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang ditawarkan oleh pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya adalah lahirnya generasi Intelektual yang mengedepankan nilai-nilai moral dan mandiri.

3. Muatan kurikulum Madrasah Diniyah yang disesuaikan antara kemampuan santri dalam bidang agama dan diimbangi dengan materi

[49] Pondok Pesantren Minhajultullab wayjepara, *Observasi,2* 5-11-2105

kewirausahaan dan untuk praktek kewirausahaannya para santri bisa terjun langsung. Santri dapat belajar secara langsung bagaimana mengoprasikan komputer, mempelajari dunia marketing, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren dapat dioptimalkan untuk pembelajaran para santri.

4. Secara keuangan, pesantren ini termasuk pesantren yang mandiri. Pesantren sudah bisa memenuhi kebutuhan sendiri, walaupun belum secara maksimal, ini bisa dipenuhi lewat unit-unit usaha pesantren yang dikelola. Selain itu, pelaporan keuangan juga termasuk sehat. Hal ini bisa digunakan sebagai pembelajaran bagi para santri dalam mengelola unit usaha.

5. Jalinan kerjasama yang telah terjalin dengan masyarakat dan pemerintah kabupaten serta pihak-pihak lain. Model ini dapat dipergunakan sebagai media pengembangan pendidikan kewirausahaan bagi para santri. Kemitraan yang luas antara pesantren dengan pihak lain dapat dikembangkan lebih lanjut untuk lebih mempererat kerjasama yang saling menguntungkan.

6. Budaya masyarakat Seputih surabaya yang religius merupakan peluang untuk mengembangkan pesantren. Dengan dukungan budaya setempat, upaya pondok pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya dalam mengembangkan kewirausahaan di kalangan santri akan mendapatkan dukungan dari masyarakat luas. Hal ini karena masyarakat juga ikut mendapatkan manfaat dari program tersebut.[50]

Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh pesantren dalam rangka membina kewirausahaan bagi para santri tidak menjadikan pondok pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya tidak memiliki kelemahan dan kendala yang dihadapi. Berbagai kelemahan masih dijumpai di berbagai sektor. Adapun sisi kelemahan dan kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Darul Ma'wa

[50]Pondok Pesantren Minhajultullab Wayjepara, *Observasi,* 25-11-2015

Seputih surabaya dalam rangka mengembangkan pendidikan kewirausahaan berbasis ajaran agama Islam kepada para santrinya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya tenaga pengajar yang kompeten di bidang kewirausahaan, meski ada guru namun tidak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan, sehingga mutu pendidikan kewirausahaan bagi santri relatif rendah
2. Terbatasnya modal usaha, peralatan kerja, dan tempat usaha yang dimiliki pondok pesantren untuk mengembangkan pendidikan agama pada umumnya dan kewirausahaan pada khususnya, karena dana pendidikan yang dikelola oleh pondok pesantren Darul Ma'wa Seputih surabaya hanya mengandalkan dana dari santri dan dana dari hasil usaha kopontren
3. Rendahnya kemampuan manajemen pemasaran bagi hasil produksi konveksi, peternakan dan usaha jasa lainnya
4. Munculnya pesaing-pesaing bisnis diluar pesantren dan perubahan pola kehidupan masyarakat dengan pola ekonomi yang sekarang lebih berkembang. Sebagai contoh, sekarang toko grosir melayani pembelian antar jemput. Pembelian tinggal menelpon saja, dan toko grosir mengantarkan pesanan ke rumah pembeli.
5. Faktor internal santri. Tidak selamanya santri menetap di pesantren. Hal ini menyebabkan kepengurusan baik koperasi maupun pondok pesantren itu sendiri sering mengalami pergantian.
6. Para pengambil kebijakan dalam hal ini kantorkementerianagama, dinaskoperasi dan perdagangan, dan komite sekolah yang belum memandang secara serius akan pentingnya implementasi pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren secara profesional. Bahkan para guru atau ustadz belum diberi peran dan difungsikan secara proporsional.[51]

---

[51]Ibid.